

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN  
KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JLABAN  
SENTOLO KULON PROGO**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :  
MAULIDA GANIS PURWANDARI  
11108241115

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2015

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JLABAN SENTOLO KULON PROGO” yang disusun oleh Maulida Ganis Purwandari, NIM 11108241115 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing Skripsi I,

Yogyakarta, Februari 2015

Pembimbing Skripsi II,

  
**Petrus Sarjiman, M.Pd**  
NIP.19541212 198103 1 009

  
**Drs. Heryoertus Samardi, M.Pd**  
NIP.19540515 198103 1 004





## **IDENTIFIKASI FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI JLABAN SENTOLO KULON PROGO**

### ***IDENTIFICATION THE OBSTACLE FACTORS OF IMPLEMENTING CURRICULUM 2013 AT SD NEGERI JLABAN SENTOLO KULON PROGO***

Oleh : maulida ganis purwandari, pgsd/ppsd/fip, universitas negeri yogyakarta,  
[ganispurwandari@yahoo.com](mailto:ganispurwandari@yahoo.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas I, II, IV dan V serta peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini yaitu faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor intern dan ekstern yang menjadi penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013. Faktor internal pengetahuan guru yang berupa RPP yang belum memuat pendekatan *scientific*, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan psikologis dan jasmaniah tidak menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013. Faktor eksternal yang berupa peserta didik yang belum beradaptasi, pendekatan *scientific* yang masih sulit dilakukan, materi yang tidak sampai mendalam, sarana prasarana yang belum mendukung, penilaian yang terlalu banyak, memakan waktu yang lama, rumit dan mendetail serta belum adanya blangko rapor (hasil belajar peserta didik selama satu semester) resmi dari pemerintah pusat dan hasil rapor yang membuat orangtua/ wali peserta didik merasa tidak puas karena berupa deskripsi menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

*Kata kunci: faktor penghambat, Kurikulum 2013, sekolah dasar.*

#### **ABSTRACT**

*This research aims for identifying the obstacle factors of implementing Curriculum 2013 at SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. This research is a descriptive qualitative research. The technique for collecting data is by doing observation, interview and documentation study. The data are analyzed by using steps, data reduction, data display, and making a conclusion. The technique for investigating data validity is by using triangulation, such as technique triangulation and source triangulation. The subjects which are used in this research are the headmaster, the classroom teachers of 1<sup>st</sup>, 2<sup>nd</sup>, 4<sup>th</sup>, and 5<sup>th</sup> grade, and the students. While the object of this research is the obstacle factors of implementing Curriculum 2013 at SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. The result of this research shows that there are internal and external factors which obstruct the implementation of Curriculum 2013. Internal factors include the teacher's ability on making RPP which has not accommodated the scientific approach, class management, and time management obstructs the implementation of Curriculum 2013, while psychological and bodily do not obstruct the implementation of Curriculum 2013. External factors include the students who have not adapted, the scientific approach which is difficult to be done, the materials which have not been materialized deeply,*

*unsupported mediums and infrastructure, too many assessments, spend much time, complicated, and detail also there is no legitimate report blank (students' result of learning during one semester) from the central government and the report which makes the parents are not satisfied because it is a description that obstruct the implementation of Curriculum 2013.*

*Keywords : the obstacles factors, Curriculum 2013, elementary school.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1). Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan yang baik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana dia hidup.

Perencanaan penyelenggaraan pendidikan secara sistematis dibutuhkan

strategi pelaksanaan pendidikan. Pemerintah menyusun strategi tersebut melalui suatu kurikulum. Kurikulum dilihat sebagai rencana adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk mencerdaskan peserta didik (Oemar Hamalik, 2011: 17). Dengan program tersebut para peserta didik melakukan berbagai kegiatan, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, sebab pendidikan tanpa adanya kurikulum sangatlah sulit untuk dilaksanakan. Pendidikan tanpa kurikulum ibarat seseorang yang berjalan tidak tahu arah. Jika seseorang tersebut berjalan dengan tidak tahu arah, maka sulit baginya untuk sampai pada tujuan perjalanannya. Begitu juga pendidikan, kurikulum adalah pedoman atau acuan kemana pendidikan harus berjalan. Pedoman ini akan mengarahkan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Sama halnya dengan sekolah,

jika kurikulumnya bagus disertai dengan guru yang profesional maka proses akan berjalan dengan baik dan diharapkan tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai.

Perkembangan pendidikan di Indonesia sangatlah pesat, terbukti berbagai pembaharuan, pengembangan dalam bidang pendidikan dilakukan pemerintah baik dari peningkatan sumber daya pengajar maupun kurikulum yang akan digunakan. Perubahan dan perbaikan kurikulum pendidikan di Indonesia tentunya tidak begitu saja diubah, namun harus melalui prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar suatu perubahan dan perbaikan dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 sebelum tahun pelajaran baru 2013, namun pada kenyataannya justru kesiapan pemerintah sendiri yang belum maksimal dalam implementasi terhadap para guru. Menurut Muhammad Nuh (2013), Pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan akan diterapkan secara bertahap dan terbatas. Artinya, belum semua sekolah akan menerapkan

kurikulum tersebut. Bahkan sangat dimungkinkan, dalam satu sekolah, belum semua kelas akan menerapkannya.

Setelah setahun pelaksanaan kurikulum 2013 ini, banyak sekali permasalahan yang muncul. Mulai dari guru yang kurang siap dalam menggunakan kurikulum baru ini, media yang harus selalu disertakan dalam setiap proses pembelajaran yang belum tentu semua guru mempersiapkannya, metode dan strategi yang harus disusun agar sesuai dengan acuan kurikulum 2013, sampai penilaian proses dan hasil yang dirasa rumit oleh guru dan kesiapan siswa atau sekolah itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SD N Jlaban Sentolo Kabupaten Kulon Progo, kurikulum 2013 ini telah diterapkan pada kelas 1, 2, 4 dan kelas 5. Guru yang mengajar di kelas 1, 2, 4 dan kelas 5 wajib menggunakan tema dalam proses pembelajarannya. Setiap kali proses pembelajaran berlangsung, guru harus menggunakan pendekatan *scientific*. Selain itu, guru juga harus menyiapkan rubrik penilaian untuk menilai siswa mulai dari proses pembelajaran sampai hasil

pembelajaran yang dilakukan. Menurut guru, proses penilaian ini lah yang dirasa paling sulit karena guru harus mengamati tiga aspek keterampilan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang diwujudkan dalam rubrik penilaian. Rubrik penilaian ini dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kondisi siswa.

Dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ini, guru kelas I, II, IV dan V seringkali terlihat kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yaitu satu pembelajaran disampaikan dalam satu hari. Namun, di SD Negeri Jlaban banyak mata pelajaran yang harus diajarkan juga selain pembelajaran tema seperti Agama, Pkn, Olahraga, Bahasa Inggris untuk kelas atas, Seni Tari, Seni Lukis, dan Seni Musik sehingga pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tidak selalu dapat diselesaikan dalam satu hari. Karena keterbatasan waktu juga, pendekatan *scientific* ini juga belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Banyak kegiatan yang hanya diwujudkan dalam membaca dan mengerjakan tugas. Untuk kegiatan mengamati, mencoba

dan mengkomunikasikan banyak yang tidak dilakukan.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa guru kelas I, II, IV dan V telah siap dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban ini. Namun, menurut kepala sekolah, guru kelas I, II, IV dan V masih harus belajar banyak mengenai Kurikulum 2013 terutama pada pengelolaan waktu dan penilaian. Hal ini karena Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang baru dan beda dari kurikulum sebelumnya sehingga guru harus dapat beradaptasi terlebih dahulu. Sedangkan untuk peserta didik, kepala sekolah menerangkan bahwa peserta didik butuh waktu untuk belajar menggunakan metode baru, dalam hal ini pendekatan *scientific*. Peserta didik terlihat masih bingung dalam mengikuti pembelajaran Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* ini.

Guru kelas I, II, IV dan V masih terus belajar mengenai penilaian dalam Kurikulum 2013. Hal ini disampaikan oleh guru kelas I bahwa untuk penilaian guru-guru seringkali berdiskusi dan bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan ini seperti pembuatan rubrik, penggunaan rubrik dan pengisiannya. Selain itu guru juga masih belajar mengenai metode yang

digunakan dalam melakukan pembelajaran Kurikulum 2013 karena metode yang digunakan banyak dan berganti-ganti.

Kurikulum 2013 telah diterapkan di SD N Jlaban hampir satu tahun. Dalam periode satu tahun ini pasti ada kendala dan hambatan yang ditemui dalam melaksanakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 di SD N Jlaban Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi berbagai pihak mengenai penerapan kurikulum 2013 yang telah berlangsung hampir satu tahun ini dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di sekolah dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD N Jlaban Sentolo kulon Progo.”

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD N Jlaban Sentolo Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas I, II, IV dan V, serta peserta didik

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan mulai tanggal 12 Januari 2015 sampai tanggal 24 Februari 2015 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti membutuhkan alat bantu untuk mendukung pengambilan data dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik



triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor intern yang berupa psikologis dan jasmaniah guru tidak mengalami hambatan atau tidak menjadi penghambat Kurikulum 2013. Guru yang keadaan psikologisnya stabil dan memiliki kematangan emosi, akan dapat mengemban tugasnya dengan baik. Jika guru mempunyai keadaan psikologis yang telah dipaparkan di atas, maka guru dapat menyelesaikan hambatan dalam mengajar dengan baik.

Salah satu komponen yang harus ada dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu RPP. Namun, guru yang mengampu Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban ini tidak semuanya menyiapkan RPP ketika akan mengajar. Namun, berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa Pengembangan RPP dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru Mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi

kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan (Permendikbud, 2013:38). Jadi, agar pembelajaran berjalan lancar, RPP hendaknya sudah siap ketika pembelajaran di awal semester dimulai.

RPP yang disiapkan guru masih mengacu pada Permendikbud No 81 A Tahun 2013. Sedangkan untuk saat ini sudah ada permendikbud baru yang mengatur tentang RPP yaitu Permendikbud No 103 Tahun 2014. Penggunaan RPP yang masih mengacu pada permendikbud lama dikarenakan belum ada sosialisasi mengenai penggunaan RPP yang baru berdasar Permendikbud No 103 Tahun 2014.

Setelah dianalisis, RPP yang dibuat guru belum sesuai dengan himbauan Permendikbud No 81A Tahun 2013. Ketidaksesuaian tersebut terdapat pada kegiatan pembelajaran yang belum mengacu pada proses pendekatan *scientific*.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran. Namun, guru mengalami kesulitan saat

memancing pengetahuan peserta didik karena sebelumnya guru lah yang aktif, sedangkan sekarang peserta didik lah yang aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri. Guru hendaknya selalu memancing sikap kritis peserta didik agar peserta didik mau berbicara, berpendapat dan menyampaikan hasil pekerjaannya.

Pengelolaan waktu sulit dilakukan karena tidak semua pembelajaran dapat selesai satu hari, jika tidak selesai dijadikan PR atau kalau masih ada waktu dilanjutkan di hari berikutnya. Begitu pula dengan pengelolaan kelas. Dalam Kurikulum 2013, pengelolaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan materi. Pengelolaan kelas yang menuntut kondisi kelas berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan materi menyulitkan guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran Kurikulum 2013 tergantung pada materi yang diberikan. Misalnya untuk materi mengamati, simulasi dan permainan peserta didik antusias. Namun, jika untuk mencari sendiri materi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan hasil pekerjaan dan membuat sesuatu dari hasil pembelajaran peserta didik masih

kurang antusias karena merasa hal tersebut susah. Ini merupakan tugas guru untuk membuat peserta didik antusias. Guru hendaknya melakukan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan imbauan Permendikbud Nomor 81 A Tentang Implementasi Kurikulum (2013: 43-44) yang berbunyi

“Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peserta didik masih merasa kesulitan untuk melakukan kegiatan yang menggunakan pendekatan *scientific* sehingga perlu beradaptasi dengan model pembelajaran di Kurikulum 2013. Hal ini karena pendekatan *scientific* yang digunakan dirasa terlalu tinggi untuk peserta didik. Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai hal untuk mencapai sebuah materi sedangkan peserta didik belum siap.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, peserta didik mengeluh jika pembelajaran yang dilakukan melalui proses yang banyak. Misalnya peserta didik diminta untuk mencari materi sendiri di internet. Hal ini bukan hanya menyulitkan peserta didik, tetapi juga orangtua/wali peserta didik yang tidak dapat menggunakan internet. Selain itu, peserta didik mengeluh jika terlalu banyak diminta untuk membaca teks, buku atau referensi lainnya, diminta berpendapat, menanggapi pendapat teman dan mengkomunikasikan hasil pekerjaannya. Berdasarkan wawancara dengan guru, peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model pembelajaran Kurikulum 2013. Guru bertugas untuk membiasakan peserta didik mempunyai sikap kritis dan tanggap melalui pendekatan *scientific* ini.

Pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan ini belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor antara lain materi, tidak semua materi dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan *scientific* sepenuhnya.

Selain itu, pendekatan *scientific* juga terkendala oleh waktu dan sarana prasarana.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, materi yang ada dalam Kurikulum 2013 terlalu dangkal sehingga guru masih harus mencarinya di sumber lain seperti internet, buku, maupun narasumber. Sebenarnya buku untuk Kurikulum 2013 telah diberikan oleh pemerintah kepada sekolah-sekolah berupa buku teks pelajaran atau buku siswa. Untuk buku siswa dan guru secara spesifik telah dijelaskan sebelumnya pada konsep dasar Kurikulum 2013, di mana buku siswa dan buku guru merupakan salah satu komponen dari konsep dasar Kurikulum 2013. Namun, materi dalam buku teks dirasa kurang mendalam khususnya untuk kelas tinggi sehingga hal ini membuat guru dan peserta didik kadang harus mencari di referensi lain.

Alasan pemerintah tidak membebaskan materi terlalu berat kepada peserta didik adalah karena untuk peserta didik sekolah dasar pemerintah menekankan pada pembentukan sikap di mana peserta didik dibentuk budi pekerti dan karakter yang baik. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah

bahwa untuk jenjang sekolah dasar materi yang diberikan hanya sedikit, lebih ditekankan kepada pembentukan sikap sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.

Kelancaran pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga dilihat dari ada atau tidaknya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Sarana atau alat adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran, mudah dipindah atau dapat dibawa oleh pelakunya (Agus S. Suryobroto, 2004: 4). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat sarana prasarana yang perlu perbaikan seperti bangku dan kursi untuk semua kelas, jam dinding dan lampu untuk kelas II, dan LCD yang dibutuhkan untuk pembelajaran serta alat peraga seperti mikroskop, alat-alat percobaan untuk IPA dan lain-lain yang memerlukan pengadaan.

Sarana prasarana yang dibuat sendiri oleh guru yang biasa disebut media merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dijelaskan oleh Jean Piaget dalam Sugihartono (2007: 109) bahwa peserta didik berada pada tahap operasional kongkret. Pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-

fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkret dan mampu melakukan konservasi. Oleh karena itu, pengadaan media dalam suatu pembelajaran sangatlah diperlukan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru, media dalam pembelajaran sering dibuat oleh guru sendiri seperti media gambar, alat percobaan bunyi, bangun datar, bangun ruang dan sebagainya. Namun, media ini tidak setiap pembelajaran dibuat. Media ini menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam observasi, hanya guru kelas V yang menggunakan media konkret yang berupa media gambar untuk menjelaskan organ pada hewan. Guru yang lain hanya menggunakan alat yang ada di kelas dan di sekitar sekolah.

Penilaian merupakan suatu usaha guru untuk mendapatkan informasi tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Pada saat penelitian, guru tidak menggunakan penilaian rubrik saat pembelajaran. Berdasarkan wawancara kepada guru, penilaian rubrik dilakukan setelah pembelajaran selesai. Guru mengingat-ingat kembali sikap peserta didik pada saat pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah Bab V Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran yang menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (2013:11). Mengenai konsep penilaian Autentik dapat dijelaskan bahwa untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik ada setidaknya 4 penilaian yang digunakan, yaitu penilaian kinerja/unjuk kerja, penilaian diri, penilaian proyek, dan penilaian portopolio. Kendala yang dialami adalah waktu yang sangat banyak untuk melakukan penilaian. Penilaian yang sangat banyak dan mendetail membuat guru harus mengeluarkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Guru juga masih merasa sulit untuk membuat rubrik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guru dalam menilai baru menggunakan

penilaian kinerja/unjuk kerja dan portofolio.

Sedangkan untuk membuat rapor, guru kesulitan karena tidak ada blangko yang pasti dari dinas. Blangko tersebut juga dikerjakan secara manual sehingga guru harus meluangkan banyak waktu untuk menuliskannya. Disebutkan dalam Imas Kurinasih dan Berlin (2014: 7) bahwa kekurangan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum bisa saja bersumber pada persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksana dalam hal ini kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru, dan juga kurang mempunyai menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran. Hal ini yang terjadi pada guru-guru di Sentolo bahwa blangko untuk pengisian rapor belum ada dan jika pun ada formatnya berbeda. Blangko tersebut juga baru ada ketika waktu pembagian rapor tinggal beberapa hari sehingga persiapan guru kurang.

Hasil akhir dari Kurikulum 2013 merupakan akumulasi dari berbagai penilaian yang berupa deskripsi. Rapor yang dibagikan kepada orangtua/ wali peserta didik berupa deskripsi. Hal ini yang menuai protes dari orangtua/ wali peserta didik. Orangtua/ wali peserta

didik tidak dapat mengetahui berapa nilai anak dan berapa rankingnya. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan yang dirasakan oleh orangtua/wali peserta didik. Oleh karena itu, orangtua/ wali peserta didik berharap agar hasil rapor untuk Kurikulum 2013 dapat direvisi atau dirubah lagi agar orangtua/ wali peserta didik dapat memahami secara konkret kelebihan dan kekurangan anaknya dalam belajar di sekolah dan diharapkan dapat melakukan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki prestasi anaknya yang dianggap kurang.

Pada saat penelitian dilakukan, terjadi perubahan kebijakan oleh pemerintah mengenai kurikulum yang dijalankan. Pada tanggal 5 Desember 2013, Menteri Pendidikan Anies Baswedan memutuskan untuk menghentikan Kurikulum 2013 dan menggantinya dengan Kurikulum KTSP (surat pemberitahuan terlampir). Pergantian kurikulum ini dilandasi karena Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang setengah matang dan perlu dikaji ulang serta banyak sekali kendala di sana sini.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013. Faktor internal pengetahuan guru yang berupa RPP yang belum memuat pendekatan *scientific*, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan psikologis dan jasmaniah tidak menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013. Faktor eksternal yang berupa peserta didik yang belum beradaptasi, pendekatan *scientific* yang masih sulit dilakukan, materi yang tidak sampai mendalam, sarana prasarana yang belum mendukung, penilaian yang terlalu banyak, memakan waktu yang lama, rumit dan mendetail serta belum adanya blangko rapor (hasil belajar peserta didik selama satu semester) resmi dari pemerintah pusat dan hasil rapor yang membuat orangtua/ wali peserta didik merasa tidak puas karena berupa deskripsi menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus S. Suryobroto. (2004) *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Imas Kurinasih dan Berlin Sani. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.

Iwan Kusdian. (2013). *Kurikulum 2013*. [https://www.academia.edu/5355370/Kurikulum\\_2013](https://www.academia.edu/5355370/Kurikulum_2013) diakses tanggal 14 Oktober 2014)

Kemdikbud. (2013). *Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses*. Jakarta:Kemdikbud

\_\_\_\_\_. (2013). *Permendikbud RI No 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta:Kemdikbud

\_\_\_\_\_. (2014). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.

Kepres. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Oemar Hamalik. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.